

Y. M. MAHASI SAYADAW

TEORI KAMMA

DALAM BUDDHISME

Judul Asli

*The Theory of karma
in Buddhism*

Vidyāsenā Production
2003



Y. M. Mahasi Sayadaw

Teori Kamma Dalam
Buddhisme

Judul Asli

**THE THEORY OF KARMA
IN BUDDHISM**

Alih Bahasa

Marlin

Bodhi Limas

Editor

Y.M. Bhikkhu Abhipañño

Tata Letak

Santos

Teori Kamma Dalam Buddhisme

— Y. M. Mahasi Sayadaw —

Judul Asli

THE THEORY OF KARMA IN BUDDHISM

Alih Bahasa :

Marlin

Bodhi Limas

Editor :

Y.M. Bhikkhu Abhipañño

Tata Letak :

Santos

Diterbitkan oleh :

Vidyāsenā Vihāra Vidyāloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No: 231

Yogyakarta – 55165

(0274) 542919

Cetakan Pertama : 2003

Apakah Kamma itu ?
Kamma dan Vipāka
Penyebab Timbulnya Kamma
Pembagian Kamma
Pertanyaan-pertanyaan Seputar Hukum
Kamma
Sifat Kamma

K*amma* adalah hukum sebab akibat. Teori tentang *Kamma* merupakan salah satu ajaran dasar dalam Buddhisme. Akan tetapi kepercayaan tentang *Kamma* telah ada dan lazim di India sejak sebelum lahirnya Sang Buddha. Namun demikian, Sang Buddha-lah yang menjelaskan dan merumuskan ajaran ini ke dalam bentuk yang lengkap seperti yang ada sekarang.

Apa penyebab terjadinya perbedaan di antara umat manusia?

Mengapa seseorang bisa lahir bergelimang harta, memiliki mental, moral, dan fisik yang sehat, sementara yang lain sepenuhnya berada dalam kemiskinan, terjebak dalam kesengsaraan?

Mengapa seseorang mempunyai kepandaian luar biasa

sementara yang lain terbelakang?

Mengapa seseorang bisa terlahir dengan membawa sifat-sifat mulia sementara yang lain terlahir dengan membawa kecenderungan untuk berbuat jahat?

Mengapa seseorang bisa memiliki bakat dalam ilmu bahasa, artistik, matematika, atau musik sejak lahir?

Mengapa seseorang bisa mempunyai cacat bawaan seperti buta, tuli, atau cacat fisik?

Apakah semua perbedaan di antara umat manusia ini terjadi karena sebuah sebab, ataukah hal ini sepenuhnya terjadi hanya karena kebetulan? Tidak ada seorang pun berpikiran sehat yang akan mengatakan ketidakadilan, perbedaan, dan keberagaman ini sebagai sebuah kebetulan semata.

Di dunia ini, tidak akan terjadi sesuatu pada seseorang bila ia tidak patut menerimanya, baik oleh karena suatu sebab ataupun lebih. Meskipun demikian, pada umumnya manusia, yang kemampuan intelektualnya terbatas, tidak mampu mengetahui sebab-sebab sebenarnya. Suatu 'akibat' yang kita rasakan sekarang tidak hanya terjadi karena suatu 'sebab' yang kita lakukan pada kehidupan sekarang ini juga. 'Sebab' tersebut bisa saja kita lakukan pada kehidupan-kehidupan yang lampau.

Menurut Buddhisme, perbedaan ini tidak hanya disebabkan oleh lingkungan atau keturunan, tetapi juga oleh *kamma*. Dengan kata lain, perbedaan ini merupakan akibat dari perbuatan kita di kehidupan lampau dan juga perbuatan yang kita lakukan saat ini. Diri kita sendiri yang bertanggungjawab terhadap kebahagiaan dan penderitaan kita. Kita menciptakan surga kita sendiri. Kita menciptakan neraka kita sendiri. Kita adalah arsitek (perancang) dari nasib kita sendiri.

Seorang pemuda yang sedang mencari kebenaran, kebingungan karena memiliki pemahaman yang tidak jelas mengenai munculnya perbedaan-perbedaan di antara umat manusia. Ia menghampiri Sang Buddha dan bertanya dengan penuh hormat mengenai persoalan ini:

“Apa penyebabnya, apa alasannya, Oh..... Yang Mulia,” tanyanya, “bahwa di antara umat manusia, ada yang berumur pendek dan berumur panjang, ada yang sehat dan berpenyakit, ada yang buruk rupa dan cantik jelita, ada yang berkuasa dan rakyat biasa, ada yang miskin dan kaya, ada yang terlahir rendah dan terlahir mulia, serta ada yang dungu dan bijaksana?”

Sang Buddha menjawab:

“Semua makhluk memiliki kamma-nya sendiri, mewarisi kamma-nya sendiri, lahir dari kamma-nya sendiri, terlindung oleh kamma-nya sendiri. kamma-lah yang membedakan makhluk-makhluk menjadi rendah maupun mulia.”

Beliau kemudian menjelaskan penyebab terjadinya perbedaan-perbedaan berdasarkan hukum sebab dan akibat.

Kita lahir dengan membawa sifat-sifat ‘warisan’. Kita memiliki kemampuan-kemampuan bawaan yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Kepada orang tua, kita berhutang sel sperma dan sel telur yang membentuk inti sel, yang kemudian kita sebut sebagai makhluk hidup. Sel sperma dan sel telur ini laten berada dalam tubuh tiap orang tua, sampai pada waktunya senyawa keduanya ditunjang oleh energi *kamma* untuk menghasilkan sebuah janin. Karenanya *kamma* adalah ‘sebab’ yang sangat esensial dalam pembuahan makhluk hidup.

Timbunan *kamma* yang dikumpulkan dari kehidupan-kehidupan lampau, memainkan peranan yang jauh lebih besar terhadap pembentukan karakteristik fisik dan mental seorang anak daripada sel-sel dan gen-gen yang diwarisi

dari orang tua.

Sebagai contoh, Sang Buddha, seperti layaknya setiap manusia, mewarisi sel-sel dan gen-gen dari kedua orang tuanya. Akan tetapi tidak ada seorangpun dari garis keturunan (kerajaan) nenek moyang Beliau yang sebanding dengan Beliau baik secara fisik, moral, maupun intelektual. Sang Buddha sendiri berkata, Beliau tidak termasuk dalam garis keturunan para raja, melainkan 'garis keturunan' para Buddha. Beliau sesungguhnya adalah manusia sempurna, sebuah 'ciptaan' luar biasa dari *kamma*-nya sendiri.

Menurut Lakkhaṇa Sutta, Dīgha Nikāya, Sang Buddha memiliki ciri-ciri yang luar biasa, yakni 32 tanda manusia besar, sebagai hasil dari jasa-jasa perbuatannya di masa lampau. Perbuatan-perbuatan yang menyebabkan diperolehnya masing-masing tanda tersebut diterangkan dengan jelas dalam *Sutta* ini.

Dari contoh di atas, jelaslah bahwa *kamma* tidak hanya mempengaruhi ciri-ciri fisik, tetapi juga menghapus potensi sel dan gen dari orang tua. Inilah yang dimaksud Sang Buddha dengan pernyataannya "Kita adalah pewaris dari perbuatan (*kamma*) kita sendiri."

Sehubungan dengan permasalahan di atas, dalam *Atthasalini*, sebuah kitab komentar dalam *Abhidhamma*,

dinyatakan:

“Karena adanya perbedaan dalam kamma, maka muncullah perbedaan-perbedaan dalam kelahiran para makhluk, terlahir agung dan rendah, hina dan mulia, bahagia dan sengsara. Karena adanya perbedaan dalam kamma, maka munculah perbedaan dalam ciri-ciri setiap makhluk, cantik dan buruk rupa, terlahir mulia dan hina, sehat jasmani dan cacat. Karena adanya perbedaan dalam Kamma, maka muncullah perbedaan kondisi keduniawian, untung dan rugi, berkuasa dan tidak berkuasa, dicela dan dipuji, bahagia dan menderita.”

Jadi, berdasarkan pandangan Buddhis, perbedaan-perbedaan mental, intelektual, moral, dan watak, sebagian besar tergantung pada perbuatan (*kamma*) kita sendiri, baik pada saat lampau maupun pada saat sekarang.

Meskipun Buddhisme mengkaitkan fenomena keberagaman ini dengan *kamma* sebagai penyebab utama, namun ini tidak berarti segala sesuatu terjadi hanya akibat *kamma*. Hukum *Kamma* hanyalah satu dari dua puluh empat kondisi yang dijelaskan dalam filsafat Buddhis.

Terhadap pandangan salah yang menyatakan bahwa “Semua kejadian baik dan buruk yang kita alami hanya disebabkan oleh perbuatan kita di masa lalu”, Sang Buddha menolaknya dengan berkata :

“Menurut pandangan ini, oleh karena perbuatannya di masa lampau, seseorang menjadi pembunuh, pencuri, pendusta, pemfitnah, tamak, dengki, dan sesat. Oleh sebab itu, bagi mereka yang berpandangan bahwa perbuatan-perbuatan lampau sebagai satu-satunya penyebab, maka tidak akan ada keinginan, usaha maupun kebutuhan untuk melakukan suatu perbuatan, sebaliknya juga tidak akan ada keinginan, usaha, maupun kebutuhan untuk tidak melakukan suatu perbuatan.”

Pada pernyataan di atas Sang Buddha menyangkal kepercayaan yang menyatakan bahwa semua fenomena baik fisik maupun mental disebabkan semata-mata oleh *kamma* masa lampau. Jika kehidupan saat ini dikondisikan atau dikendalikan sepenuhnya hanya oleh *kamma* masa lampau, maka *kamma* akan sama dengan fatalisme, nasib, atau takdir. Jika hal ini benar maka tidak ada yang namanya kehendak bebas. Hidup akan menjadi serba mekanis, tidak

banyak berbeda dengan sebuah mesin. Doktrin fatalistik seperti ini bukanlah hukum *Kamma* dalam pandangan Buddhis.

Menurut Buddhisme, terdapat lima hukum (*niyāma*) yang bekerja di alam semesta, yakni:

1. Utu *niyāma* - hukum fisik anorganik, sebagai contoh: gejala timbulnya angin dan hujan. Hukum tentang silih bergantinya musim, perubahan iklim, penyebab terjadinya angin dan hujan, sifat dari panas, dan lain sebagainya, semuanya termasuk dalam kelompok pertama ini.

2. Bija *Niyāma* - hukum yang mengatur mengenai basil dan biji-bijian (hukum fisik organik), seperti padi berasal dari benih padi, rasa manis dari tebu atau madu, sifat-sifat tertentu dari berbagai macam buah, dan sebagainya. Teori sains mengenai sel dan gen, serta kemiripan fisik dari anak kembar mungkin berdasarkan pada hukum ini.

3. *Kamma Niyāma* – hukum mengenai sebab dan akibat. Sebagai contoh, perbuatan yang dilandasi oleh niat baik atau jahat akan menghasilkan akibat yang sesuai dengannya, baik maupun buruk. Sama halnya dengan air yang selalu mencari persamaan tinggi permukaan, demikian pula hukum *Kamma*, bila kondisinya tepat akan menghasilkan akibat yang tidak dapat dihindari, bukan sebagai hadiah ataupun

hukuman melainkan sebagai rangkaian suatu kejadian. Rangkaian sebab dan akibat ini sama alaminya dan sama dibutuhkan seperti layaknya pergerakan matahari dan bulan.

4. Dhamma Niyāma – hukum dari fenomena-fenomena yang khas, sebagai contoh; gejala alam yang terjadi pada saat kelahiran terakhir seorang Boddhisatva. Hukum gravitasi dan hukum-hukum alam lainnya termasuk ke dalam kelompok ini.

5. Citta Niyāma – hukum yang mengatur alam pikiran atau psikis, contoh: proses berlangsungnya kesadaran, timbul dan lenyapnya kesadaran, sifat-sifat kesadaran, kekuatan pikiran, dan sebagainya, termasuk telepati, *telaesthesia*, kemampuan mengingat hal-hal lampau, kemampuan meramal, mata dewa, telinga dewa, keahlian membaca pikiran, dan fenomena psikis lainnya yang terkadang tidak dapat dipahami atau dijelaskan oleh ilmu pengetahuan.

Setiap fenomena mental maupun fisik dapat dijelaskan oleh cakupan kelima hukum di atas yang bekerja secara independen. *Kamma* hanya salah satu dari lima hukum ini. Seperti layaknya semua hukum alam, mereka bekerja dengan sendirinya, tidak membutuhkan ‘pemberi kuasa’.

Dari kelima hukum di atas, Utu niyāma dan Dhamma Niyāma bisa dikatakan mekanis atau tidak dapat diatur, meskipun pada tingkat tertentu bisa dikendalikan melalui kecerdasan atau kekuatan pikiran manusia. Sebagai contoh, api biasanya bersifat membakar, dan rasa dingin yang luar biasa dapat membekukan. Akan tetapi ada beberapa orang yang dapat berjalan melewati api dan bermeditasi telanjang di atas pegunungan Himalaya yang bersalju; para ahli tumbuhan dapat menciptakan keajaiban terhadap bunga-bunga maupun buah-buahan; para praktisi Yoga bisa mengambang di udara. Hukum psikis bersifat mekanis, akan tetapi latihan Buddhis bertujuan untuk mengendalikan pikiran, yang mungkin dicapai melalui pengertian benar dan kemauan yang keras. Hukum *Kamma* bisa dikatakan berjalan secara otomatis, dan ketika dorongan *Kamma* begitu kuatnya, seseorang tidak dapat mencampuri akibat yang dihasilkannya meskipun ia ingin. Tetapi kembali dengan pengertian benar dan kemauan yang keras seseorang dapat membentuk masa depannya sendiri. *Kamma* baik, yang dilakukan terus-menerus, dapat menghambat masaknya buah *kamma* buruk. Hukum *Kamma* merupakan sebuah hukum yang sangat rumit dan cara kerjanya hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh seorang Buddha. Tujuan akhir dari Ajaran Sang Buddha adalah penghancuran total dari

semua bentuk *kamma*.

Apa Itu *Kamma*?

Secara harfiah, istilah pali "*kamma*" berarti tindakan atau perbuatan. Semua tindakan yang disengaja, baik secara mental, verbal, maupun fisik, dianggap sebagai *kamma*. Hal ini meliputi semua yang termasuk dalam ungkapan "pikiran, ucapan, dan perbuatan". Dalam pembicaraan umum, semua tindakan baik dan buruk disebut sebagai *kamma*. Akan tetapi dalam pengertian sebenarnya, *kamma* berarti semua kehendak yang bermoral maupun yang tidak bermoral. Tindakan yang dilakukan secara tidak sengaja, diluar kemauan, atau tanpa disadari, meskipun secara teknis dinyatakan sebagai perbuatan, tidak termasuk *kamma* karena kehendak –faktor terpenting dalam menentukan *kamma*- tidak ada.

Sang Buddha berkata :

"Aku nyatakan, oh para Bhikkhu, bahwa kehendak adalah kamma. Dengan memiliki kehendak, seseorang melakukan perbuatan melalui badan jasmani, ucapan, dan pikiran". (Aṅguttara Nikāya)

Semua perbuatan disertai kehendak yang dilakukan oleh satu individu disebut *Kamma*. Pengecualian terjadi untuk para Buddha dan Arahata karena mereka telah terbebas dari kebajikan dan kejahatan; mereka telah sepenuhnya menghancurkan ketidaktahuan dan kemelekatannya yang merupakan akar dari *kamma*.

Dalam Ratana Sutta, Sutta Nipāta dinyatakan:

“Dengan musnahnya semua bibit-bibit penjelmaan (Khinā bija); nafsu untuk memuaskan diri sendiri telah berakhir padam.”

Hal ini tidak berarti bahwa para Buddha dan *Arahata* bersifat pasif. Mereka tanpa kenal lelah terus-menerus bekerja untuk kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk. Tindakan yang mereka lakukan biasanya diterima sebagai kebajikan atau moralitas, bukan perbuatan yang berdasarkan kepentingan diri sendiri. Dengan memahami segala sesuatu sebagaimana adanya, mereka telah menghancurkan secara total belenggu alam semesta –yaitu rangkaian sebab dan akibat.

Kamma tidak hanya berarti perbuatan masa lampau. *Kamma* meliputi perbuatan-perbuatan lampau dan perbuatan-perbuatan sekarang. Ada sebuah pengertian,

kita yang sekarang adalah apa yang kita lakukan dulu; dan kita akan menjadi seperti apa yang kita lakukan sekarang. Tetapi dalam pengertian lain, harus ditambahkan bahwa kita sekarang tidak sepenuhnya merupakan hasil dari apa yang telah kita lakukan dulu; dan kita yang akan datang juga tidak mutlak merupakan hasil dari apa yang kita lakukan sekarang. Saat sekarang tidak diragukan adalah hasil dari masa lampau, dan akan menentukan masa depan. Akan tetapi saat sekarang tidak bisa dijadikan sebuah petunjuk yang benar mengenai masa lampau maupun masa depan. Demikianlah rumitnya kerja dari hukum *Kamma*.

Salah satu contoh sebuah ajaran *Kamma* adalah ketika seorang ibu mengajarkan anaknya dengan berkata “Jadilah anak yang baik maka kamu akan bahagia dan kami akan mencintaimu; akan tetapi jika kamu nakal maka kamu akan tidak bahagia dan kami tidak akan mencintaimu”. Singkat kata, *Kamma* adalah hukum sebab akibat dalam dunia etika.

Kamma dan Vipaka

Kamma adalah aksi, dan *Vipāka* –berarti buah atau akibat- adalah reaksi.

Bagaikan setiap benda pasti memiliki bayangan, demikian juga dengan setiap perbuatan yang disertai kehendak (*kamma*) pasti diikuti oleh akibat yang bersesuaian. *Kamma* seperti benih yang memiliki potensi untuk tumbuh. Sedangkan Vipāka dapat dianggap seperti buah yang muncul pada pohon –sebagai akibat atau hasil. *Anisamsa* dan *adinaya* adalah daun, bunga, dan sebagainya yang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan eksternal, seperti; kesehatan, penyakit, dan kemiskinan. Hal-hal ini adalah konsekuensi yang tidak dapat dihindari yang terjadi pada waktu yang sama. Dengan kata lain, baik *kamma* maupun Vipāka berhubungan dengan pikiran. Seperti halnya *kamma* ada yang baik dan yang jahat, demikian pula dengan Vipāka (buah atau hasil) ada yang baik ataupun buruk. Vipāka dialami sebagai kegembiraan, kebahagiaan, ketidakhahagiaan, atau kesengsaraan, sesuai dengan sifat dari benih *kamma*-nya. *Anisamsa* adalah keuntungan-keuntungan yang menyertai Vipāka, yaitu hal-hal seperti kemakmuran, kesehatan, dan umur panjang. Sedangkan hal-hal tidak menguntungkan yang menyertai Vipāka disebut *adinaya*, yang penuh dengan keadaan menyedihkan, misalnya kemiskinan, rupa yang jelek, penyakit, umur pendek, dan sebagainya.

Sesuai dengan yang kita tanam, maka demikianlah yang akan kita tuai, entah dimana dan entah kapan, baik dalam kehidupan sekarang maupun di kelahiran yang akan datang. Apa yang kita tuai hari ini merupakan apa yang telah kita tanam, baik di kehidupan sekarang maupun lampau.

Samyutta Nikāya menyatakan :

*“Sesuai dengan benih yang kita tanam,
Demikianlah buah yang akan kita petik,
Pembuat kebajikan akan menuai kebahagiaan,
Pembuat kejahatan akan menuai kesengsaraan,
Taburlah benihnya dan engkau yang akan merasakan
buah daripadanya.”*

Kamma adalah sebuah hukum yang berdiri sendiri, yang bekerja dalam ladangnya sendiri tanpa campur tangan dari pihak luar.

Kebahagiaan dan penderitaan, yang silih berganti dialami oleh manusia, adalah akibat dari suatu sebab. Dalam pandangan Buddhis, akibat-akibat ini bukan merupakan hadiah atau hukuman yang diberikan oleh ‘sesuatu’ kepada seseorang yang telah melakukan kebajikan atau kejahatan. Buddhisme dengan tegas menyatakan bahwa menurut hukum *Kamma*, perbuatan menghasilkan hadiah dan

hukuman kepada individu pelakunya sendiri tanpa campur tangan satu pihak pun.

Ada beberapa orang yang mengkritik sebagai berikut:

“Jadi, Buddhis memberikan candu kepada orang-orang dengan berkata: “Kamu terlahir miskin dalam kehidupan sekarang akibat timbunan *kamma* buruk kamu di masa lampau. Dia terlahir kaya karena timbunan *kamma* baiknya. Jadi, terimalah dan puaslah dengan keadaanmu sekarang, akan tetapi perbanyaklah perbuatan baik agar kamu menjadi kaya di kehidupan mendatang. Kamu menderita sekarang karena *kamma* burukmu di masa lampau. Itu sudah menjadi nasibmu. Terimalah dan hadapi kesengsaraan dengan sabar. Lakukan kebajikan sekarang. Kamu akan memperoleh kehidupan yang lebih baik dan lebih bahagia setelah meninggal dunia.”

Doktrin Buddhis tentang *kamma* bukan merupakan pandangan fatalistik seperti itu. Bukan pula pandangan yang menyatakan adanya “hari pengadilan” setelah kematian. Sang Buddha, yang tidak memiliki maksud tersembunyi, tidak mengajarkan hukum *Kamma* untuk melindungi yang kaya dan menghibur yang miskin dengan memberikan janji

menyesatkan tentang kebahagiaan setelah kematian.

Karena kita terlahir di suatu kondisi yang diciptakan oleh diri kita sendiri, maka dengan kerja keras kita sendiri akan terbuka kesempatan untuk menciptakan kondisi baru yang menyenangkan, disini dan saat ini juga. Tidak hanya secara individu, tapi juga secara kolektif, kita bebas untuk menciptakan *kamma* baru yang dapat memimpin kita menuju kemajuan ataupun kehancuran kita dalam kehidupan sekarang ini juga.

Menurut doktrin Buddhis tentang *kamma*, seseorang tidak diikat oleh suatu “belunggu”, karena *kamma* bukanlah nasib atau takdir yang disuratkan oleh suatu kekuatan misterius, yang membuat kita harus pasrah dan berserah diri. Perbuatannya sendirilah yang mengikat dirinya, dan oleh karena itu seseorang memiliki kemampuan untuk ‘membelokkan’ *kamma*-nya menuju ke tingkatan atau kondisi tertentu. Sejauh mana seseorang mampu membelokkan *kamma* tergantung pada dirinya sendiri.

Apakah seseorang memetik hasil sesuai dengan yang ditanamnya dengan proporsi atau jumlah yang sama?

Sang Buddha memberikan jawaban:

“Jika ada yang menyatakan bahwa seseorang harus

menuai kamma-nya di kehidupan ini berkenaan dengan perbuatannya yang sekarang, maka dalam hal ini tidak ada kehidupan religius, tidak ada pula kesempatan untuk memadamkan semua penderitaan. Tapi jika ada yang menyatakan bahwa seseorang menuai kamma-nya di kehidupan sekarang dan akan datang berkenaan dengan perbuatan yang telah dilakukannya baik yang sekarang maupun yang lampau, maka dalam hal ini ada kehidupan religius, dan terdapat kesempatan untuk memadamkan seluruh penderitaan.” (Aṅguttara Nikāya)

Meskipun dalam *Dhammapada* dikatakan; “*Tidak di langit, tidak juga di tengah lautan, atau di dalam gua-gua gunung, dapat ditemukan tempat di bumi ini dimana seseorang dapat lari dari (akibat-akibat) perbuatan jahatnya,*” akan tetapi seseorang tidak harus membayar semua tunggakan *kamma* lampaunya. Sebab jika demikian halnya, maka “pembebasan” tidak akan mungkin dicapai. Kelahiran kembali akan terus-menerus terjadi.

Apa Penyebab Kamma?

Ketidaktahuan (*avijjā*), tidak mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya, adalah penyebab utama

dari *Kamma*. Dalam paṭicca-samuppāda (hukum asal mula saling bergantung) Sang Buddha mengatakan, “Dari ketidaktahuan maka timbul bentuk-bentuk *kamma* (avijjā paccayā saṅkhārā).”

Berasosiasi dengan ketidaktahuan adalah sekutunya, yaitu keinginan (taṇhā), yang merupakan penyebab lain dari *kamma*. Semua perbuatan jahat dikondisikan oleh dua akar ini. Sedangkan semua perbuatan baik yang dilakukan umat awam (*putthujana*), meskipun ditunjang oleh tiga akar baik yaitu *alobha* (tidak serakah), *adosa* (tidak membenci), dan *amoha* (kebijaksanaan), tetap dianggap sebagai Kamma karena kedua akar (ketidaktahuan dan keinginan) masih laten berada dalam dirinya. Bentuk-bentuk moral dari Kesadaran Jalan Para Ariya (*magga citta*), tidak disebut sebagai *kamma* karena hal ini cenderung mengikis dua akar penyebab tersebut.

Siapakah pelaku *kamma*?

Siapa pula yang memetik buah *kamma*?

Apakah *kamma* membentuk sebuah jiwa?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, Yang Mulia Buddhaghosa menulis dalam *Visuddhi Magga* :

“Tidak ada yang namanya si pelaku perbuatan;

Tidak ada pula yang memetik buahnya;

Yang ada hanya perpaduan;

Inilah kebenaran yang sesungguhnya.”

Sebagai contoh, meja yang kita lihat merupakan sesuatu yang nyata. Namun dalam pengertian yang lebih tinggi, yang dinamakan meja terdiri dari bagian-bagian fisiknya dan ciri-cirinya.

Dalam percakapan umum, seorang ilmuwan akan menggunakan istilah “air”. Akan tetapi dalam laboratorium mereka menggunakan istilah H_2O .

Dengan cara yang sama, untuk tujuan konvensional (biasa, sehari-hari), digunakan istilah laki-laki, wanita, makhluk, diri, dan lain lain. Namun apa yang disebut ‘makhluk’ sesungguhnya adalah fenomena-fenomena fisik dan batin, yang terus-menerus berubah dan tidak akan pernah sama dalam dua saat yang berurutan.

Oleh karena itu, Buddhisme tidak mempercayai adanya sesuatu (entitas) yang tidak berubah. Buddhisme juga tidak mempercayai adanya seorang pelaku terpisah dari tindakannya, adanya si perasa terpisah dari persepsinya, dan adanya sesuatu yang sadar dibalik kesadaran.

Kemudian, siapa yang melakukan *kamma*? Dan siapa yang akan merasakan akibatnya?

Kemauan atau kehendak (*cetanā*) adalah pelaku *kamma* itu sendiri. Perasaan (*vedanā*) adalah yang merasakan buah dari *kamma*. Terlepas dari kondisi mental yang murni (*suddhadhamma*) ini, tidak ada yang menabur dan tidak ada yang menuai.

Penggolongan *Kamma*

(A) Menurut perbedaan fungsinya, *kamma* digolongkan empat macam:

1. *Janaka kamma* (*kamma* penghasil)

Setiap kelahiran dikondisikan oleh *kamma* baik atau *kamma* buruk masa lampau, yang muncul sesaat sebelum kematian. *Kamma* yang menciptakan kondisi bagi kelahiran yang akan datang disebut sebagai *janaka kamma* atau *kamma* penghasil. Kematian seseorang hanyalah merupakan 'akhir yang sementara dari fenomena yang bersifat sementara pula'. Meskipun wujud yang sekarang musnah, wujud yang lain akan menggantikannya, sesuai dengan getaran pikiran

yang dibangkitkan pada momen kematian. Hal ini dikarenakan kekuatan *kamma* yang menunjang alur kehidupan masih ada. Pikiran terakhir inilah yang secara teknis disebut *kamma* penghasil. *Kamma* penghasil menentukan keadaan seseorang di kelahirannya yang berikut. *Kamma* penghasil mungkin saja berupa *kamma* baik ataupun *kamma* buruk.

Menurut Kitab Komentar, *kamma* penghasil adalah *kamma* yang menghasilkan kelompok batin dan kelompok jasmani pada saat pembuahan. Kesadaran awal, yang disebut dengan istilah ‘kesadaran kelahiran kembali’ atau *paṭisandhi*, dikondisikan oleh *kamma* ini. Bersamaan dengan munculnya ‘kesadaran kelahiran kembali’, timbul pula ‘sepuluh faktor pembentuk fisik’, ‘sepuluh faktor pembentuk seks’, dan ‘sepuluh faktor unsur pokok’ -(*kāya-bhavavatthu dasaka*).

Sepuluh faktor pembentuk fisik terdiri dari:

(a) Empat unsur pokok (*mahābhuta*):

1. Unsur padat (*paṭhavi*)
2. Unsur cair (*āpo*)
3. Unsur panas (*tejo*)
4. Unsur gerak (*vāyo*)

(b) Empat unsur pembentuk (upādāna rupa), yakni;

1. Unsur warna (vaṇṇa)
2. Unsur bau (gandha)
3. Unsur rasa (rasa)
4. Unsur nutrisi (ojā)

Kedelapan unsur ini (4 mahābhuta + 4 upādāna = 8) disebut Avinibhoga Rupa (kondisi atau pembentuk yang tidak dapat dipisah atau dibagi).

(c). Unsur kehidupan atau vitalitas (jivitindriya) dan jasmani (kāya).

Kesepuluh unsur ini (8 avinibhoga + 1 jivitindriya + 1 kāya) disebut sebagai sepuluh faktor pembentuk jasmani (kāya dasaka).

Sepuluh faktor pembentuk jenis kelamin terdiri dari 4 mahābhuta, 4 upādāna, 1 jivitindriya, dan 1 jenis kelamin (bhava). Sepuluh faktor unsur pokok terdiri dari 4 *mahābhūta*, 4 upādāna, 1 jivitindriya dan 1 landasan kesadaran (vatthu), yaitu; mata, telinga hidung, lidah, dan tubuh / kulit.

Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa jenis kelamin ditentukan pada tahap awal pembuahan makhluk hidup. Hal ini dikondisikan oleh *kamma* dan bukan oleh kombinasi sel sperma dan sel telur yang bersifat

kebetulan. Penderitaan dan kebahagiaan yang dialami oleh suatu individu dalam rangkaian hidupnya merupakan akibat yang tidak dapat dihindari dari adanya *kamma* penghasil.

2. *Upathambaka kamma* (*kamma* pendorong / penyokong)

Kamma penyokong adalah *kamma* yang datang setelah *kamma* penghasil dan menyokongnya. *Kamma* ini tidak bersifat baik atau buruk, akan tetapi hanya bersifat membantu atau mempertahankan kekuatan *kamma* penghasil dalam rangkaian siklus hidup seseorang. Dari sesaat sesudah pemuatan hingga pada saat menjelang kematian, *kamma* penyokong akan terus bekerja mendorong *kamma* penghasil. *Kamma* penyokong yang baik (*kusala upathambhaka*) akan membantu dalam memberikan kesehatan, kekayaan, kebahagiaan, dsb kepada seseorang yang terlahir dengan *kamma* penghasil yang baik (*kusala janaka*). Sebaliknya, *kamma* penyokong yang buruk (*akusala upathambaka*) akan membantu dalam memberikan penyakit, penderitaan, dsb kepada seseorang yang terlahir dengan *kamma* penghasil yang buruk (*akusala janaka*).

3. *Upapilaka kamma* (*kamma* penghalang / pelemah)

Tidak seperti *kamma* penyokong, *kamma* penghalang bersifat untuk memperlemah, menghalangi, dan memperlambat berbuahnya *kamma* penghasil. Sebagai contoh, seseorang yang terlahir dengan *kamma* penghasil yang baik, bisa saja menderita berbagai macam penyakit, yang mencegahnya menikmati hasil-hasil yang menyenangkan dari perbuatan-perbuatan baik yang telah dia lakukan. Sebaliknya, seekor binatang yang dilahirkan akibat *kamma* penghasil yang buruk, bisa saja menikmati hidup yang nyaman dengan memperoleh makanan yang baik, tempat tinggal yang layak, dsb, sebagai hasil dari *kamma* penghalangnya yang baik, yang mencegah berbuahnya *kamma* penghasil yang buruk.

4. *Upaghataka kamma* (*kamma* penghancur)

Menurut hukum *Kamma*, kekuatan dari *kamma* penghasil dapat dihapus hanya oleh dorongan *kamma* berlawanan yang sangat kuat yang dilakukan di masa lampau. *Kamma* ini mencari kesempatan untuk berbuah dan bisa saja bekerja tanpa disangka-sangka, seperti

sebuah daya penghalang berkekuatan besar yang dapat menghentikan lajunya anak panah dan menjatuhkannya ke tanah. *Kamma* seperti ini disebut sebagai *kamma* penghancur, yang lebih kuat dibandingkan kedua *kamma* sebelumnya, karena tidak hanya menghalangi tetapi menghancurkan kekuatan *kamma* penghasil secara total. *Kamma* penghancur ini juga dapat bersifat baik atau buruk.

Cerita Devadatta dapat digunakan untuk menggambarkan cara kerja dari keempat *Kamma* di atas. Devadatta adalah orang yang berusaha untuk membunuh Sang Buddha dan menyebabkan perpecahan dalam *Sangha* (siswa-siswa Sang Buddha). *Kamma* penghasil yang baik membawanya terlahir dalam sebuah keluarga kerajaan. Kenyamanan dan kekayaan yang dia peroleh secara terus menerus merupakan perbuatan dari *kamma* penyokong. *Kamma* penghalang atau pelemah bekerja pada dirinya ketika dia menjadi bahan hinaan saat dikucilkan oleh *Sangha*. Akhirnya, *kamma* penghancur menyebabkan kehidupannya berakhir secara menyedihkan.

(B) Penggolongan *kamma*, menurut prioritas hasilnya;

1. *Garuka Kamma*

Garuka Kamma adalah *kamma* yang berat atau serius –dapat berarti baik atau buruk. *Kamma* ini menghasilkan buahnya di kehidupan sekarang serta di beberapa kehidupan yang akan datang. Yang merupakan *garuka kamma* yang baik adalah pencapaian *Jhana* (tingkatan dalam meditasi). Sedangkan untuk *garuka kamma* yang buruk, terdapat lima kejahatan kejam / keji yang akan berbuah dengan segera (*pañcanantariya kamma*), yaitu: membunuh ibu, membunuh ayah, membunuh seorang *arahat*, melukai seorang Buddha, dan menyebabkan perpecahan *Sangha*. Mempertahankan pandangan salah yang permanen juga termasuk *garuka kamma*.

Sebagai contoh, jika seseorang yang telah mengembangkan *jhana* dan kemudian ia melakukan salah satu dari kejahatan keji diatas, maka *kamma* baiknya akan terhapus oleh *kamma* buruknya yang berkekuatan lebih besar. Kelahirannya yang berikut akan dikondisikan oleh *kamma* buruk tanpa dapat dicegah oleh pencapaian *jhana* yang telah dia dilakukan

lebih dahulu. Devadatta kehilangan kekuatan batinnya dan terlahir dalam alam yang rendah karena telah melukai Sang Buddha dan menyebabkan perpecahan *Sangha*.

Raja Ajatasattu akan dapat mencapai tingkat kesucian pertama (*sotāpanna*) jika dia tidak membunuh ayahnya. Dalam kasus ini, kekuatan *kamma* buruk bertindak sebagai penghalang bagi dirinya untuk mencapai tingkat kesucian.

2. *Asanna kamma*

Asanna Kamma adalah *kamma* yang dilakukan oleh seseorang atau diingat seseorang tepat sesaat sebelum kematian. Oleh karena *asanna kamma* berperan amat penting dalam menentukan kelahiran yang akan datang, banyak orang di negara Buddhis yang mencurahkan perhatian lebih terhadap *kamma* ini. Tradisi untuk mengingatkan orang yang hampir meninggal akan semua perbuatan baiknya dan membuat mereka banyak melakukan perbuatan baik menjelang kematiannya masih dilakukan di negara-negara Buddhis.

Terkadang seorang yang jahat dapat meninggal dengan tenang dan mendapatkan kelahiran yang baik,

jika dia mengingat atau melakukan perbuatan-perbuatan baik pada saat terakhir hidupnya. Ada sebuah kisah yang menceritakan bahwa seorang algojo secara kebetulan memberikan dana makanan kepada Yang Ariya Sariputta. Pada saat menjelang kematiannya ia mengingat perbuatan bajik ini dan sabagai akibatnya ia dilahirkan di alam bahagia. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa meskipun algojo tersebut menikmati kelahiran yang menyenangkan, ia akan terbebas dari akibat-akibat perbuatan buruk yang telah terkumpul selama masa hidupnya. Perbuatan-perbuatan itu akan berbuah ketika kesempatannya atau kondisinya tiba.

Seseorang yang baik dapat meninggal dengan tidak tenang karena tiba-tiba teringat akan perbuatan buruknya atau karena memiliki pikiran jahat, yang secara bersamaan didukung oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Dalam kitab suci, Ratu Mallika, permaisuri Raja Kosala, mengingat sebuah kebohongan yang telah dilakukannya kepada suaminya sebelum meninggal, dan karena itu ia menderita selama tujuh hari di alam menyedihkan.

Jadi, bisa dikatakan pikiran seseorang pada saat menjelang kematian sangat dipengaruhi oleh tingkah laku atau perbuatannya secara umum ketika masih hidup.

3. Acinna Kamma

Acinna Kamma adalah *kamma* yang dilakukan secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan, apakah itu baik atau buruk, cenderung membentuk karakter seseorang. Pada saat pikiran kurang waspada, seseorang dapat tergelincir pada pola pikir mentalnya yang sudah menjadi kebiasaan. Pada saat menjelang kematian, jika tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, seseorang biasanya akan mengingat kembali kebiasaan-kebiasaan yang telah dia lakukan.

Cunda, seorang tukang jagal, yang tinggal di sekitar vihara tempat Sang Buddha tinggal, meninggal sambil menjerit seperti seekor binatang karena dia menafkahi hidupnya dengan menjagal atau menyembelih binatang.

Raja Sri Langka yang bernama Dutthagamini, mempunyai kebiasaan memberikan dana makanan kepada para Bhikkhu sebelum ia sendiri makan. *Acinna kamma* atau kebiasaan inilah yang menyebabkan ia berbahagia dan tenang pada saat meninggal dan sebagai akibatnya ia terlahir ke alam surga Tusita.

4. Katata kamma

Secara harafiah, *kaṭatā kamma* berarti “karena

telah dilakukan". Semua perbuatan yang tidak termasuk dalam penggolongan yang telah disebutkan sebelumnya dan perbuatan yang segera dilupakan setelah dilakukan, termasuk kedalam kategori ini. Hal ini seperti simpanan perbuatan dari si pelaku.

(C) Penggolongan *kamma* berdasarkan waktu berbuahnya, yakni;

1. Kamma yang berbuah pada kehidupan sekarang (Diṭṭhadhamma-vedaniya-kamma)
2. Kamma yang berbuah langsung pada kehidupan berikutnya (upapajja-vedaniya-kamma)
3. Kamma yang berbuah pada kehidupan yang akan datang (aparāpariya-vedaniya-kamma)
4. Kamma yang gagal berbuah (ahosi-kamma)

Diṭṭhadhamma-vedaniya-kamma adalah *kamma* yang berbuah langsung pada kehidupan sekarang ini juga. Menurut *Abhidhamma*, seseorang melakukan kebaikan dan kejahatan (*kamma*) pada saat berlangsungnya proses *javana* (dorongan / impuls pikiran), yang biasanya berlangsung selama tujuh momen pikiran. Hasil dari momen pikiran yang pertama, yang paling lemah, seseorang dapat

memetiknya pada kehidupan sekarang juga. Inilah yang disebut sebagai *Ditṭhadhamma-vedaniya-kamma*.

Jika *Kamma* itu tidak berbuah pada kehidupan sekarang, maka ia disebut sebagai *ahosi-kamma* (*kamma* yang gagal berbuah).

Momen pikiran yang ketujuh adalah yang terlemah kedua. Akibat-akibatnya dapat berbuah langsung pada kehidupan berikutnya (kehidupan langsung setelah sekarang). Ini yang disebut sebagai *upapajja-vedaniya-kamma*.

Kamma ini juga akan disebut sebagai *ahosi-kamma*, jika tidak berbuah pada kelahiran yang berikutnya sesudah sekarang.

Akibat dari momen pikiran yang terletak ditengah (momen pikiran kedua hingga keenam) dapat berbuah kapan saja dalam siklus kehidupan seseorang hingga ia mencapai Nibbana. *kamma* yang seperti ini disebut sebagai *aparāpariya-vedaniya-kamma*.

Tidak seorang pun, bahkan para Buddha dan *Arahat*, yang terbebas dari penggolongan *kamma* ini selama mereka masih menjalani rangkaian kehidupan di alam *samsara*. Tidak ada penggolongan khusus bagi *ahosi-kamma*, akan tetapi ketika perbuatan yang seharusnya menghasilkan akibatnya di kehidupan sekarang atau di kehidupan langsung sesudah sekarang tidak berbuah, maka

mereka dinamakan sebagai *ahosi-kamma* atau *kamma* yang gagal berbuah.

(D) Penggolongan *kamma* berdasarkan tempat dimana *kamma* akan berbuah, yakni;

1. Perbuatan jahat (*akusala kamma*), yang berbuah di alam-alam penuh nafsu (*kāmaloka*). (Enam alam surga + satu alam manusia + empat alam sengsara = sebelas *kāmaloka*). Yang dimaksud disini hanyalah empat alam sengsara.
2. Perbuatan baik (*kusala kamma*), yang berbuah di alam-alam penuh nafsu (*kāmaloka*) kecuali di empat alam sengsara.
3. Perbuatan baik (*kusala kamma*), yang berbuah di alam brahma yang berbentuk (*rupa- brahmaloka*). Ada enam belas *rupa- brahmaloka*.
4. Perbuatan baik (*kusala kamma*), yang berbuah di alam brahma tanpa bentuk (*arupa- brahmaloka*). Ada empat *arupa- brahmaloka*.

Pertanyaan-pertanyaan Seputar Hukum *Kamma*

Tanya : Apakah *kamma* orang tua menentukan atau mempengaruhi *kamma* anak-anak mereka?

Jawab : Secara fisik, *kamma* dari anak umumnya ditentukan oleh *kamma* orang tua mereka. Orang tua yang sehat biasanya akan memiliki keturunan yang sehat dan orang tua yang berpenyakit akan memiliki anak yang berpenyakit pula. Mengenai bagaimana *kamma* dari anak-anak mereka ditentukan: sesungguhnya *kamma* si anak adalah sesuatu yang terpisah dan berdiri sendiri. *Kamma* si anak inilah yang membentuk kepribadian anak tersebut, yang merupakan akumulasi dari semua kebajikan dan kejahatan yang telah dilakukan dalam kehidupannya yang lampau dan tak terhitung banyaknya. Sebagai contoh adalah *kamma* dari Sang Buddha. *Kamma* Pangeran Siddhattha tidak dipengaruhi oleh gabungan *kamma* kedua orang tuanya, Raja Suddhodana dan Ratu Maya. Kekuatan dan keluhuran *kamma* dari seorang Buddha melebihi gabungan *kamma* kedua orang tuanya.

Tanya : Jika *kamma* orang tua tidak mempengaruhi *kamma* anak-anak mereka, bagaimana menjelaskan

kenyataan bahwa orang tua yang menderita penyakit mematikan, berkemungkinan atau cenderung menularkan atau menurunkan penyakit ini kepada keturunan mereka?

Jawab : Ketika seorang anak mewarisi sebuah penyakit, hal ini disebabkan oleh kekuatan sifat-sifat orang tuanya karena kekuatan *Utu* (kondisi-kondisi menguntungkan atau mendukung). Sebagai contoh, dua bibit yang diambil dari sebuah anak pohon. Yang satu ditanam di tanah yang kurang subur dan kering. Yang lain ditanam di tanah yang subur dan lembab. Hasilnya adalah bibit yang pertama akan tumbuh sebagai anak pohon yang layu dan tak lama kemudian akan mati. Sedangkan bibit yang kedua akan tumbuh dengan subur, dan akan menjadi sebuah pohon yang tinggi dan sehat.

Dari sini diketahui bahwa sepasang bibit yang diambil dari pohon yang sama akan mengalami pertumbuhan yang berbeda sesuai dengan tanah dimana mereka ditanam. *Kamma* lampau si anak dapat disamakan dengan bibit: sifat-sifat fisik dari ibu disamakan dengan tanah: dan sifat-sifat fisik ayah disamakan dengan kelembaban yang menyuburkan tanah. Untuk memudahkan pembicaraan, kita anggap saja pertumbuhan dan keberadaan dari anak pohon sebagai angka satu. Maka bibit berperan 1/10 dari

pertumbuhan anak pohon, kondisi tanah berperan 6/10, dan kelembaban tanah sisanya, 3/10. Dengan demikian, meskipun potensi untuk tumbuh ada pada bibit (sang anak), akan tetapi pertumbuhan bibit tersebut secara langsung ditentukan dan dipercepat oleh kondisi tanah (sang ibu) dan kelembaban tanah (sang ayah).

Oleh karena itu, kondisi tanah dan kelembaban harus diperhitungkan sebagai faktor yang menentukan pertumbuhan dan kondisi pohon. Demikian pula, faktor orang tua harus diperhitungkan pengaruhnya dalam pembuahan dan pertumbuhan keturunan mereka.

Andil *kamma* orang tua dalam menentukan faktor-faktor jasmaniah anak-anak mereka, adalah sbb : Jika orang tuanya adalah manusia maka keturunan mereka adalah manusia juga. Jika orang tuanya adalah binatang ternak maka anak mereka akan memiliki species yang sama dengan orang tuanya. Jika orang tuanya adalah keturunan Cina maka keturunan mereka akan berada dalam ras yang sama. Jadi, keturunannya tanpa terkecuali akan memiliki jenis dan spesies yang sama dengan orang tuanya. Dapat dilihat dari atas bahwa, meskipun *kamma* si anak itu sendiri sangat kuat, ia tetap tidak dapat sepenuhnya terbebas dari pengaruh orangtuanya. Anak-anak cenderung mewarisi sifat-sifat fisik kedua orangtuanya. Tetapi bisa saja terjadi

bila kekuatan *kamma* sang anak sangat kuat sekali, maka pengaruh gabungan *kamma* kedua orangtuanya tidak dapat mengalahkannya.

Semua mahluk yang terlahir karena hubungan seksual merupakan hasil dari tiga kekuatan berikut :

1. *Kamma* di kehidupan lampau.
2. Air mani dari sang ibu.
3. Air mani dari sang ayah.

Sifat-sifat fisik dari orang tua mungkin saja kekuatannya tidak sama. Yang satu dapat menetralkan yang lain pada tingkat tertentu. *Kamma* dan karakteristik fisik sang anak, seperti; ras, warna, dsb, merupakan hasil dari tiga kekuatan diatas.

Tanya : Ketika satu makhluk meninggal, apakah terdapat suatu 'jiwa' yang mengembara sesuai kehendaknya?

Jawab : Ketika suatu makhluk meninggal, dia akan mengalami kelahiran kembali, baik sebagai manusia, sebagai dewa atau brahma, sebagai hewan, atau sebagai salah satu penghuni alam neraka. Orang yang skeptis dan bodoh berpegang pada kepercayaan bahwa terdapat alam antara *-antrabhava-* antara kematian dan kelahiran kembali. Mereka percaya disana terdapat makhluk yang

bukan manusia, bukan dewa atau brahma, bukan pula makhluk lainnya seperti yang tertulis dalam kitab suci.

Beberapa menyebutkan bahwa alam ini dihuni oleh makhluk yang memiliki lima *khandā* (lima kelompok, yakni : materi (rupa), perasaan (*vedanā*), pencerapan (*sañña*); bentuk-bentuk pikiran (*saṅkhara*), dan kesadaran (*viññana*)). Beberapa lagi menyebutkan bahwa makhluk-makhluk ini adalah 'jiwa' atau 'roh' yang terlepas dari ikatan materi / fisik. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka memiliki kemampuan melihat seperti para Dewa, bahkan mereka memiliki kemampuan mengubah wujudnya untuk sementara menjadi makhluk apa saja sesuai kehendaknya. Yang lain berpegang pada teori yang tidak masuk akal dan keliru bahwa makhluk-makhluk ini dapat mengkhayalkan diri mereka berada di alam yang bukan alam keberadaan mereka sebenarnya. Hal ini dapat diibaratkan sebagai orang miskin yang berkhayal menjadi orang kaya. Makhluk ini mungkin saja berada di alam neraka, tetapi ia beranggapan dirinya berada di alam para Dewa.

Kepercayaan tentang alam antara ini adalah salah, dan ditolak dalam Buddhisme. Seorang manusia pada kehidupan ini, yang sesuai *kamma* -nya akan menjadi manusia pada kehidupan akan datang, akan terlahir kembali sebagai manusia. Seseorang, yang sesuai *kamma* -nya

akan menjadi dewa di kehidupan selanjutnya, akan terlahir di alam para dewa. Demikian pula seseorang yang di kehidupan mendatang akan berada di alam neraka, akan mendapati dirinya berada di salah satu alam neraka pada kelahiran berikutnya.

Pemikiran tentang adanya suatu entitas, atau jiwa, atau roh yang 'pergi', 'datang', 'berubah', atau 'berpindah' dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain adalah pemikiran yang tidak dibenarkan oleh Dhamma. Menurut Dhamma, konsep 'perpindahan' ini dapat diilustrasikan seperti gambar yang dipancarkan oleh sebuah proyektor dengan filmnya itu sendiri, atau suara yang dihasilkan oleh gramofon dengan piringan hitamnya. Sebagai contoh, ada manusia yang meninggal dan terlahir kembali di alam Dewa. Meskipun kedua alam ini berbeda, namun tetap terdapat suatu aliran atau kontinuitas yang tidak terputus antara keduanya pada saat terjadinya kematian. Hal ini berlaku juga pada kasus orang yang kehidupan berikutnya adalah di alam neraka. Jarak antara neraka dan alam manusia terlihat sangat jauh. Tetapi, tetap aliran 'perjalanan' dari satu alam kehidupan ke alam kehidupan lainnya tidak terputus sedikitpun, dan tidak ada penghalang berupa jarak atau lainnya yang dapat menyela gerakan *kamma* seseorang untuk terlahir dari alam manusia ke alam nereka. 'Perjalanan' dari satu

kehidupan ke kehidupan lainnya terjadi secara seketika, dan perubahan ini tak terhingga cepatnya, melebihi kecepatan kedipan mata atau kilatan petir.

Kamma menentukan ke alam mana semua makhluk akan terlahir kembali dan bagaimana kondisi kehidupan mereka di alam tersebut (dalam siklus kehidupan, yang harus dilewati atau dijalani hingga akhirnya pencapaian *Nibbana*).

Akibat *kamma* bisa bermacam-macam, dan dapat dipengaruhi dengan banyak cara. Dengan melakukan *dana*, seseorang akan terlahir kembali sebagai manusia atau menjadi dewa di salah satu dari enam alam dewa, sesuai dengan tingkat kebajikan yang telah dilakukannya. Demikian pula halnya dengan menjalankan *sila*. Pencapaian *jhana* atau keadaan pencerapan, akan menyebabkan seseorang terlahir dalam alam brahma atau *brahmaloka* yang berjumlah dua puluh alam. Sedangkan seorang pelaku kejahatan akan jatuh ke kedalaman neraka, tingkat demi tingkat. Demikianlah *kamma*, baik yang lampau, sekarang, atau yang akan datang, akan menjadi jumlah total dari seluruh perbuatan kita, baik yang bajik, buruk, maupun netral. Seperti yang sudah disampaikan, *kamma* menentukan perubahan dari kehidupan kita.

Oleh karena itu, 'roh yang jahat' bukanlah makhluk yang

menghuni alam antara atau berada pada tahap transisi dari kehidupan. Mereka adalah makhluk tingkat rendah dan termasuk dalam satu diantara lima alam kehidupan berikut :

1. Alam manusia
2. Alam raksasa (*asura*)
3. Alam neraka
4. Alam binatang
5. Alam hantu atau (*peta*)

Alam nomor 2 dan 5 sangat dekat dengan alam manusia. Kondisi mereka sangat tidak membahagiakan dan mereka biasanya dianggap sebagai roh-roh jahat. Tidak benar bahwa setiap makhluk yang meninggal di dunia ini akan terlahir kembali sebagai roh jahat. Tidak benar juga bahwa setiap makhluk yang meninggal secara mendadak atau karena pembunuhan cenderung terlahir kembali di alam raksasa.

Tanya : Apakah ada seorang manusia yang mengalami kelahiran kembali dan mampu mengetahui dengan jelas tentang kehidupannya yang lampau?

Jawab : Sebenarnya hal ini bukan merupakan kejadian yang luar biasa, dan sejalan dengan ajaran Buddhisme dalam kaitannya dengan *kamma*.

Berikut adalah mereka-mereka yang pada umumnya tidak mampu mengingat kehidupannya yang lampau ketika terlahir menjadi manusia: Anak-anak yang meninggal ketika masih kecil; orang yang meninggal dalam usia tua dan pikun; orang yang kecanduan narkoba atau minuman keras; orang yang ibunya sering sakit-sakitan atau bekerja terlalu keras selama mengandung, atau ibunya bersikap sembrono dan lalai; anak-anak yang selama berada dalam kandungan sering kaget atau terkejut. Kesemua kelompok ini setelah meninggal dunia dan terlahir kembali sebagai manusia pada umumnya tidak memiliki kemampuan untuk mengingat kehidupan lampauya, dan kelompok ini meliputi sebagian besar manusia sekarang.

Berikut adalah mereka-mereka yang memiliki ingatan akan kehidupannya yang lampau: orang yang tidak terlahir kembali di alam manusia melainkan lahir di alam dewa, alam Brahma, atau di alam-alam neraka.

Orang yang meninggal mendadak karena kecelakaan, padahal dirinya dalam kondisi sehat, kemungkinan akan memiliki kemampuan ini pada kehidupannya yang akan datang. Apalagi bila ditunjang oleh ibunya ketika mengandung dalam keadaan sehat juga. Orang yang menjalani kehidupan yang mantap dan penuh kebajikan, serta pada kehidupan yang lampau telah berjuang demi

pencapaian, mampu memiliki kemampuan ini.

Yang terakhir adalah para Buddha, para *Arahat*, dan para *Ariya* yang memperoleh kemampuan yang dikenal sebagai *pubbenivāsā-abhiññā* (kekuatan batin untuk mengingat kehidupan-kehidupan lampau).

Tanya : Apa saja lima *abhiññā* itu? Apakah *abhiññā* ini hanya dapat dicapai oleh seorang Buddha?

Jawab : Lima *abhiññā* (Pali: *-abhi* berarti luar biasa, tinggi; dan *-ñāna* berarti pengetahuan, kebijaksanaan) atau lima kekuatan batin terdiri dari:

Iddhividhā = kemampuan untuk menciptakan benda-benda, kesaktian

Dibbasota = telinga dewa

Cetopariya-ñāṇa = kemampuan untuk mengetahui pikiran orang lain

Pubbenivāsānussati = kemampuan untuk mengetahui kehidupan masa lampau

Dibbacakkhu = mata dewa

Abhiññā tidak hanya dapat dicapai oleh seorang Buddha, tetapi juga dapat dicapai oleh *Arahat* dan *Ariya* (orang yang telah mencapai kesucian), atau oleh orang

biasa yang berlatih menurut Kitab (seperti halnya para pertapa, yang sudah ada sebelum zaman Sang Buddha, dan memiliki kemampuan terbang di udara dan pergi ke alam-alam lain).

Dalam kitab-kitab Buddhis, secara jelas dibabarkan tentang cara-cara untuk mencapai kelima *abhiññā* tersebut. Bahkan pada kehidupan sekarang, bila kita melatihnya dengan tekun dan cermat, kita mungkin saja akan mencapainya. Bila kita tidak menemukan ada seseorang yang memiliki kelima *abhiññā* pada saat ini, hal ini disebabkan karena kurangnya pengerahan tenaga baik fisik maupun mental dalam usaha untuk mencapainya.

Sifat *Kamma*

Dalam proses bekerjanya *kamma*, terdapat kekuatan atau kondisi yang merugikan dan menguntungkan untuk menghalangi maupun menyokong hukum ini. Kelahiran (*gati*), waktu atau kondisi (*kala*) dasar dari kelahiran kembali atau kemelekatan untuk terlahir kembali (*upadhī*), dan usaha (*payoga*) bertindak sebagai penyokong dan penghalang yang kuat terhadap berbuahnya *Kamma*.

Meskipun kita tidak sepenuhnya menjadi budak maupun

majikan dari *kamma* kita sendiri, berdasarkan adanya faktor-faktor penghalang dan penyokong, maka berbuahnya *kamma* dipengaruhi sampai tingkat tertentu oleh keadaan eksternal, lingkungan sekitar, kepribadian, perjuangan individu itu sendiri, dan lain sebagainya.

Ajaran tentang *kamma* inilah yang menjadi penghiburan, harapan, pegangan, dan keteguhan hati bagi seorang Buddhis. Ketika hal yang tidak diharapkan terjadi, atau menghadapi kesulitan, kegagalan, dan kemalangan, seorang Buddhis menyadari bahwa dia hanya sedang memetik apa yang telah ditanamnya, dia sedang melunasi hutang-hutang masa lampau. Daripada bersikap pasrah dan menyerahkan semuanya kepada *kamma*, dia melakukan usaha yang tekun untuk menyingkirkan tanaman pengganggu dan menanam benih yang bermanfaat, karena masa depan ada di tangan mereka sendiri.

Orang yang meyakini hukum *Kamma* tidak akan mengutuk bahkan orang yang paling jahat sekalipun, karena mereka juga mempunyai kesempatan untuk memperbaiki diri kapan saja. Meskipun 'ditakdirkan' untuk menderita di alam-alam sengsara, mereka tetap mempunyai harapan untuk mencapai kedamaian abadi. Melalui perbuatan sendiri mereka menciptakan neraka bagi dirinya sendiri, dan melalui perbuatan sendiri pula mereka menciptakan surga.

Seorang Buddhis yang sepenuhnya meyakini hukum *Kamma* tidak akan memohon dan berdoa pada 'sesuatu' untuk diselamatkan melainkan sepenuhnya bergantung kepada dirinya sendiri untuk mencapai pembebasan. Daripada bersikap pasrah atau bergantung pada hal-hal gaib, ia lebih memilih untuk bergantung pada kekuatan kehendaknya sendiri dan berusaha tanpa kenal lelah demi kebahagiaan dan kesejahteraan semua makhluk. Keyakinan akan *kamma* membulatkan usahanya dan membangkitkan semangatnya, karena hukum ini mengajarkan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Bagi seorang Buddhis yang tidak paham, *Kamma* menjadi penghalang untuk berbuat. Sedangkan bagi mereka yang mengerti, *Kamma* berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan kebajikan. Mereka berusaha untuk menjadi orang yang baik, toleran, dan penuh perhatian. Hukum *Kamma* ini menjelaskan masalah penderitaan, penguasaan oleh apa yang disebut nasib dan takdir dalam agama lain, dan tentang penyebab semua perbedaan yang ada di antara umat manusia.

INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ
PRODUCTION :

1. Kitab Suci Udana

Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha

2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha

Kisah – Kisah Dhammapada

3. Buku Dhamma Vibhāga

Penggolongan Dhamma

4. Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha

Dasar – dasar Ajaran Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. Teori Kamma Dalam Buddhisme Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw

2. Penjara Kehidupan Oleh Bhikkhu Buddhadasa

3. Salahkah Berambisi ? Oleh Ven. K Sri Dhammananda

4. Empat Kebenaran Mulia Oleh Ven. Ajahn Sumedho

5. Riwayat Hidup Anathapindika Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker

6. Damai Tak Tergoyahkan Oleh Ven. Ajahn Chah

7. Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker

8. Syukur Kepada Orang Tua Oleh Ven. Ajahn Sumedho

9. Segenggam Pasir Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco

10. Makna Paritta Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero

11. Meditation Oleh Ven. Ajahn Chah

12. Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur Oleh Nyanaponika Thera

13. Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi

- 14. Riwayat Hidup Sariputta I** Oleh Nyanaponika Thera
- 15. Riwayat Hidup Sariputta II** Oleh Nyanaponika Thera
- 16. Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
- 17. Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahāthera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
- 18. Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O’C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
- 19. Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihāra Vidyāloka** Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahāthera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
- 20. Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
- 21. Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
- 22. Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
- 23. Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker

Kami melayani pencetakan ulang (*Repro*) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :

Insight Vidyāsēnā Production

08995066277

Atau

Email : bursa_vp@yahoo.com

LEMBAR SPONSORSHIP

DANA DHAMMA ADALAH DANA YANG TERTINGGI

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk turut menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (free distribution), fotocopy halaman ini, isilah dengan keterangan yang jelas, dan kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA Cabang Pingit
0600410041

a.n. CAROLINE EVA MURSI TO

atau

Insight Vidyāsenā Production
Vidyāsenā Vihāra Vidyāloka
Jln. Kenari Gg. Tanjung I 231
Yogyakarta – 55165
Telp/ Fax (0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :

Insight Vidyāsenā Production

Hp. 08995066277

Email : bursa_vp@yahoo.com

FORM DANA

Nama :

Alamat

Telp ()

HP

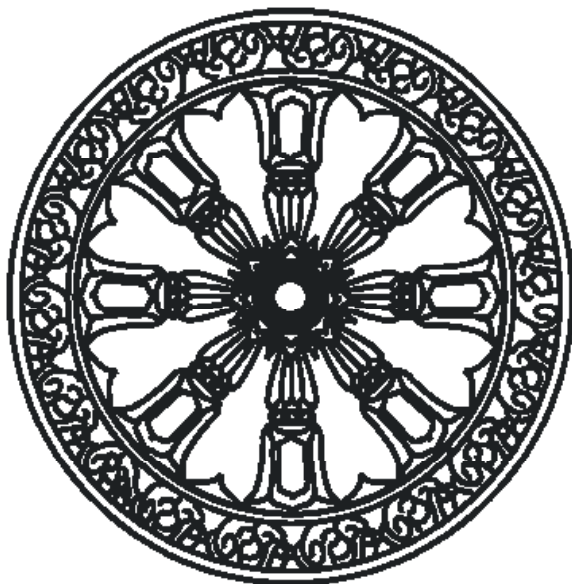
Jumlah dana Rp

Terbilang

Tunai

Atm tanggal

Buku ini dibagikan secara cuma-cuma. Silahkan menghubungi kami, bila rekan seDhamma ingin memperolehnya selama persediaan masih ada



The Theory Of Karma In Buddhism

The Theory Of Karma In Buddhism
